

MAKNA SIMBOL SALAM DUA JARI PADA PEMILU 2019

Studi Kualitatif Interkasi Simbolik Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi Pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut

Maulana Setiawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik

Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 08998939685

e-mail: setiawanmaulana0912@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan teori komunikasi George Herbert Mead tentang *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat) yang membentuk makna tentang penggunaan simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi serta observasi partisipan. Subjek pada penelitian ini adalah Pendukung dan Tim Kemenangan Prabowo-Sandi serta pencoblos Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, dengan mengambil lima informan berdasarkan teknik *proposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mind* (pikiran) informan membentuk makna simbol Salam Dua Jari berdasarkan pesan yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai simbol dukungan Prabowo-Sandi dan pilihan kepada Prabowo-Sandi, kemudian pesan tersebut menghasilkan pemaknaan simbol Salam Dua Jari yang berbeda, diantaranya adalah simbol seni untuk mempopulerkan Prabowo-Sandi, serta simbol agama (Islam) "hablum minallah, hablum minannas". *Self* (diri) para informan membentuk makna simbol Salam Dua Jari sebagai simbol dukungan nomor urut dua, bentuk perjuangan pada Pemilu 2019, identitas diri, serta keinginan sendiri dalam membentuk simbol tersebut. *Society* (masyarakat) membentuk makna simbol ini terdiri dari *particular others* (individu yang signifikan) yang merupakan Pendukung Prabowo-Sandi, rekan informan serta lingkungan keluarga, dan *generalized others* (individu sebagai keseluruhan) merupakan media sosial yang mendukung Prabowo-Sandi dan tayangan berita di Televisi.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Pemilu, Salam Dua Jari, Interaksi Simbolik.

Abstrack

This study aims to find and explain George Herbert Mead's communication theory of mind, self, society, which forms the meaning of the use of the Two-Finger Salam Supporting Prabowo-Sandi symbol in the 2019 Election. The research approach used in this study is a qualitative approach, with a paradigm of constructivism. While the data collection techniques were carried out by means of in-depth interviews and participant documentation and observation. The subjects in this study were the Supporter and the Prabowo-Sandi Victory Team and the Prabowo-Sandi voter in the 2019 Election, by taking five informants based on the proposive sampling technique. , namely as a symbol of Prabowo-Sandi's support and choice to Prabowo-Sandi, then the message resulted in the interpretation of the different Two-Finger Salam symbol, including the art symbol to popularize Prabowo-Sandi, as well as the symbol of religion (Islam) "hablum minallah, hablum minannas" . The informants' self formed the meaning of the Salam Dua Jari symbol as a support symbol for sequence number two, the form of struggle in the 2019 Election, self-identity, and their own desires in forming the symbol. Society (society) forms the meaning of this symbol consisting of particular others (significant individuals) who are Supporters of Prabowo-Sandi, fellow informants and family environment, and generalized others (individuals as a whole) are social media that supports Prabowo-Sandi and news shows on Television.

Keywords: Meaning, Symbols, Elections, Two-Finger Greetings, Symbolic Interactions.

PENDAHULUAN

Kinerja Komisi Pemilihan Umum dilaksanakan oleh sebuah Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang independen untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang bertujuan menghasilkan suatu pemerintahan yang bersifat Demokratis. Komisi Pemilihan Umum (KPU) merupakan satu-satunya lembaga yang mempunyai kewenangan dalam menyelenggarakan Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden dan pemilihan kepala daerah di Indonesia. Penyelenggaraan Pemilu yang bersifat LUBER JURDIL hanya dapat terwujud apabila penyelenggaraan Pemilu mempunyai keinginan yang tinggi serta memahami dan menghormati hak-hak sipil dan politik dari warga negara.

Pemilu sangat berarti bagi seluruh masyarakat Indonesia, system yang digunakan adalah pemerintahan presidensial. Pemerintahan di pimpin oleh seorang presiden sebagai kepala negara sekaligus sebagai kepala pemerintahan, kedudukan masa presiden selama 5 tahun atau disebut 1 periode. Pemilu telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. (Ayu Septisa, 2013, hal. 4).

Pemilu ini meliputi pemilihan dan pergantian presiden dan wakil presiden, DPRD Kab/Kota, DPRD Provinsi, DPR RI, dan DPD RI. Setiap masing-masing orang memiliki satu hak pilih suara pada setiap calon pengurus pemerintahan. Dalam Pemilu 2019 ini diadakan untuk memilih calon presiden dan wakil presiden, beserta Pemilu Legislatif 2019 yang dilaksanakan secara serentak. Pemilu yang diadakan tidak hanya diramikan oleh partai politik, masyarakat pun antusias ikut meramaikan mengikuti pemilu yang di adakan setiap lima tahun sekali. Antusias masyarakat

terhadap pemilu tersebut berupa mendukung partai politik yang disukai, salah satu cara mendukung partai politiknya yaitu dengan melakukan kampanye atau menyampaikan pesan yang menurut mereka partai politik dukungannya tersebut lebih baik dari partai politik yang lainnya.

Dalam kampanye partai politik menimbulkan berbagai bentuk simbol komunikasi yang dilakukan oleh pendukung partai politik pada suatu kelompok. Tidak hanya menggunakan simbol, kelompok tersebut juga menggunakan yel-yel dan membawa bendera atau lambang dari partai politik yang mereka dukung. Salah satu simbol yang digunakan oleh pasangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 ini yaitu penggunaan simbol salam dua jari. Salam dua jari dilakukan oleh para pendukung Prabowo-Sandi untuk melakukan komunikasi bahwa simbol tersebut memiliki makna atau arti bagi tim kemenangan Prabowo-Sandi. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan menunjukan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. (Mulyana, 2007, hal. 92) Simbol meliputi kata-kata (pesen verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. (Mulyana, 2007, hal. 92). Suatu kelompok orang membentuk suatu makna simbol dan aturan maka akan muncul suatu interaksi, bertujuan untuk menyampaikan makna simbol-simbol digunakan untuk berinteraksi kepada khalayak luas. Masyarakat atau individu bisa berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama untuk berinteraksi, karena memiliki pengalaman yang sama terhadap makna simbol yang digunakan tersebut. Pada suatu simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih sungguh-sungguh sehingga simbol secara otomatis akan menghasilkan makna tertentu.

Dalam bukunya Mulyana, makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. (Mulyana, 2005, hal. 281). Dalam penelitian ini, terdapat suatu makna yang tersembunyi dibalik penggunaan simbol “salam dua jari” oleh pendukung Prabowo – Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut. Proses menemukan sebuah makna yang terkandung dalam penggunaan simbol yang diinteraksikan oleh sekelompok tertentu ini dapat dikaji dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik, yang didefinisikan sebagai teori yang menelaah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi. (Engkus Kuswarno, 2009, hal. 114). Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain. *Self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran yang merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Sedangkan *Society* (masyarakat) merupakan organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Makna itu bersal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. (Engkus Kuswarno, 2009, hal. 114)

Menurut Mulyana, interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan

mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Nurhadi, 2015, hal. 41) Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana makna interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Makna interaksi simbolik pada penelitian ini mengacu pada subjek partai politik yang mendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut. Maka peneliti membuat penelitian ini dengan judul **“MAKNA SIMBOL SALAM DUA JARI PADA PEMILU 2019 (Studi Kualitatif Interaksi Simbolik Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut).**

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Implisit dalam definisi metodologi adalah satu set prinsip-prinsip atau kriteria-kriteria yang dengannya para metodologis dapat menilai kebenaran dari prosedur-prosedur penelitian. Metodologi penelitian menuntun mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas. Jadi, metodologi merupakan ilmu metode dan pengetahuan tentang cara untuk melakukan penelitian pada dasarnya sama dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian. Pengetahuan yang benar tentang metodologi penelitian akan mengantar atau mengarahkan ilmuwan dalam aktivitas membangun teorinya. (Nurhadi, 2012, hal. 41)

Paradigma dari penelitian ini yakni menggunakan paradigma konstruktivisme. Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci, terhadap perilaku sosial dalam setting

keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka. (Nurhadi, 2012, hal. 58). Melihat dari kebiasaan para pendukung Prabowo-Sandi saat melakukan kampanye, atau dalam kehidupan sehari-hari untuk mamaknai makna simbol salam dua jari tersebut. Paradigma konstruktivisme yang digunakan pada penelitian ini melihat dan menemukan makna yang terdapat pada simbol salam dua jari yang dilakukan pendukung Prabowo-Sandi saat kampanye maupun setelah kampanye tersebut dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* atau yang dikenal juga dengan pertimbangan sebagai teknik penentuan informan. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti saat pengambilan sampel atau penentuan sampel untuk sebuah tujuan tertentu. (Sugiyono, 2013 , hal. 85). Dalam penelitian ini mengambil beberapa kriteria pemilihan informan sebagai berikut :

- 1) Terlibat dalam kampanye langsung Prabowo-Sandi.
- 2) Ikut serta dalam Tim Kemenangan Prabowo-Sandi.
- 3) Pemilih atau pencoblos Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019.

Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang terlibat dalam tim kemenangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, tiga orang tersebut memiliki pengalaman lama dalam bidang politik sekaligus sebagai aktor dalam tim kemenangan Prabowo-Sandi, serta yang kedua informan adalah seorang masyarakat yang hanya memilih atau mencoblos Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019.

Tabel Subjek Penelitian (Informan Penelitian)

NO.	Nama	Keterangan
1.	Zamzam Jumantara	Tim Kemenangan Prabowo-Sandi (Partai Demokrat)
2.	Yanyan Sopian	Tim Kemenangan Prabowo-Sandi (Partai Gerindra)
3.	Ir. Dadang Suwanto	Anggota ProDEM
4.	Kafi Mauludin	Pemilih Prabowo-Sandi pada Pemilu2019
5.	Nopianti	Pemilih Prabowo-Sandi pada Pemilu2019

Sumber: Peneliti 2020

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Metode pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif (Rachmat, 2009).

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah yang diteliti ini jenis kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan, karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan peneliti lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat antar peneliti dan informan. Ketiga, peneliti ini lebih peka dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2007, hal. 5)

Peneliti mengumpulkan data secara langsung dilapangan kepada informan dan narasumber yang terkait dengan pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di

Kabupaten Garut, dengan melengkapi dokumen-dokumen berupa foto, rekaman hasil wawancara, serta dokumen lainnya.

Peneliti melakukan pemilihan, pemilahan, dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abstraksi, dan tranframasi data “kasar” yang diperoleh di lapangan. Peneliti juga mempelajari data-data secara mendalam dan berusaha untuk menemukan makna-makna pada masing-masing individu, dan kemudian mengelompokkan berdasarkan kategori yang tepat, atau sesuai dengan cara berpikir, cara mengkonsep diri, dan cara masyarakat mempengaruhi pembentukan makna simbol salam dua jari pada pendukung dan tim kemenangan Prabowo-Sandi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan penelitian ini yaitu:

1) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2007).

Pada teknik pengumpulan data ini, informasi yang didapatkan dari wawancara bisa dipercaya karena berhadapan secara langsung dengan pendukung Prabowo-Sandi dalam kampanye 2019 dan ikut serta dalam tim pemenangan Prabowo-Sandi.

2) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data lainnya dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari teknik pengumpulan data akan lebih

kredibel/dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya studi dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2013)

Setelah yang telah didapat, peneliti bisa memperkuat hasil wawancara dengan informan dan narasumber dengan dokumentasi berupa foto kegiatan maupun foto wawancara yang dilakukan secara langsung, dan bukti foto *screenshot* yang berupa dialog percakapan mengenai “Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut” atau rekaman suara hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dan narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan model triangulasi sumber untuk penentuan narasumber. Hal ini karena, narasumber yang peneliti jadikan sebagai triangulasi sumber adalah seorang praktisi ilmu komunikasi politik. Dalam dunia politik banyak sekali informasi yang bersimpangan bahkan berbenturan satu sama lain ketika berbeda pilihan partai politik, dalam penelitian ini memilih salah satu narasumber yang ahli dalam bidang politik sekaligus praktisi komunikasi politik pada sebuah lembaga pendidikan di Kabupaten Garut, sebagai berikut :

Tabel Triangulasi Sumber

Nama	Profesi
Dr. Hj. Ikeu Kania, M.Si.	Praktisi Ilmu Komunikasi Politik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh data tentang *mind* (pikiran) membentuk makna dari penggunaan simbol

salam dua jari yang dilakukan oleh pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut, *self* (diri) memaknai menggunakan simbol salam dua jari pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut, dan *society* (masyarakat) memaknai penggunaan simbol salam dua jari pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara secara langsung (tatap muka) serta melalui media. Pada proses wawancara ini peneliti mengajukan beberapa jumlah pertanyaan kepada informan dan narasumber untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang bagaimana *mind* (pikiran) membentuk makna dari penggunaan simbol salam dua jari, bagaimana *self* (diri) membentuk makna dari penggunaan simbol salam dua jari, serta menemukan jawaban bagaimana *society* (masyarakat) memaknai penggunaan simbol salam dua jari pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut.

4.1.1 *Mind* (Pikiran) Membentuk Makna

Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo Sandi

Pikiran (*Mind*) seorang individu mempunyai kemampuan untuk memaknai penggunaan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Dalam menggunakan simbol salam dua jari, individu harus mengembangkan pikiran mereka terhadap simbol tersebut, dengan cara berinteraksi dengan individu lainnya. Cara informan berinteraksi dengan individu satu dengan yang lainnya melatarbelakangi *mind* yang terbentuk dapat menggunakan simbol Salam Dua Jari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, *mind* (pikiran) yang membentuk makna dari penggunaan simbol

Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut.

A. Pesan atau Bahasa yang Terkandung dalam Simbol Salam Dua Jari

Pada simbol Salam Dua Jari memiliki pesan atau bahasa yang terdapat di dalamnya, pesan tersebut melekat di dalam bentuk Salam Dua Jari tersebut. Masing-masing individu memberikan ungkapan yang berbeda-beda mengenai pesan atau bahasa yang terkandung di dalam simbol Salam Dua Jari. Seperti halnya yang kita ketahui bersama bahwa simbol merupakan akumulasi dari pada makna yang digambarkan oleh interpretasi pemikiran yang kemudian akan mengakibatkan timbulnya atau munculnya interaksi manusia dan lingkungan alam dan sosial budayanya yang digunakan untuk melihat kehidupan menurut latar belakang sosial budaya berdasarkan pengalaman.

Penggunaan simbol disini merupakan suatu alat untuk menggambarkan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat. Inti pentingnya, simbol ini dapat mempermudah hidup dengan mengajarkan orang lain berdasarkan pengalaman. Simbol Salam Dua Jari yang juga di pergunakan untuk mempermudah kehidupan dengan sesama pendukung Prabowo-Sandi saat Pemilu 2019, memiliki pesan atau bahasa yang terkandung di dalamnya. Adapun pesan atau bahasa yang di utarakan informan pertama dalam penelitian ini yaitu Zamzam Jumantara yaitu:

“Saya kira Tidak ada Pesan Resmi / khusus dalam penggunaan Simbol itu, mungkin banyak pesan yang disampaikan tapi itu kembali kepada individu yang masing masing yang menggunakan simbol itu.” (Jumantara, 2020)

Zamzam Jumantara mengatakan bahwa pesan atau bahasa yang terdapat pada

simbol Salam Dua Jari itu tidak ada pesan resmi hanya bagaimana setiap individu menggunakan simbol Salam Dua Jari itu sebagaimana mestinya, tetapi dalam ungkapan Pak Zamzam simbol tersebut bisa memiliki pesan yang berarti bagi setiap individu sebagaimana mereka memaknai simbol Salam Dua Jari tersebut. Salam Dua jari ini memiliki pesan atau bahasa yang luas sesuai dengan keinginan individu. Sedangkan menurut Yanyan Sopian, pesan atau bahas yang terkandung dalam simbol Salam Dua Jari diungkapkannya dalam wawancara seperti berikut:

“Pesanya dalam Simbol Dua Jari ya sebagai kita tuh milih loh calon nomor dua sebagai calon presiden, bentuk pemilihan.” (Sopian, 2020)

Berbeda dengan jawaban sebelumnya, Pak Yanyan memiliki jawaban yang berbeda dengan informan pertama, yang dimana jawaban Yanyan sebagai tim kemenangan Prabowo-Sandi, dia memiliki arti pesan atau bahasa yang terkandung dalam Simbol Salam Dua Jari tersebut adalah bentuk dari pilihan dirinya terhadap Prabowo-Sandi pada saat Pemilu 2019 di adakan. Karena di tetapkannya nomor urut dua ketika Prabowo-Sandi mengikuti Pilpres 2019. Adapun hasil penelitian melalui wawancara dengan informan ketiga yaitu kepada Ir. Dadang Suwanto mengenai pesan atau bahasa yang terkandung dalam simbol Salam Dua Jari, ia memaparkan bahwa :

“Pesan salam dua jari itu bisa di katakan sebagai pilihan juga bisa disebut sebagai dukungan pada Prabowo-Sandi sebagai calon nomor dua.” (Suwanto, 2020)

Menurut hasil wawancara kepada Pak Dadang selaku ketua aktivis di Garut, ia

mengutarakan hampir sama dengan informan ke dua, simbol Salam Dua Jari tersebut memiliki pesan atau bahasa sebagai dukungan terhadap Prabowo-Sandi pada saat Pilpres 2019, pesan atau bahasa tersebut sebagai bukti bahwa beliau mendukung Prabowo-Sandi.

Sedikit berbeda dengan jawaban yang di paparkan oleh pak Dadang, informan ke empat yaitu Kafi Mauludin yang di wawancara pada saat itu sebagai pemilih Prabowo-Sandi, mengutarakan pendapatnya tentang pesan yang terkandung dalam simbol salam dua jari tersebut sebagai berikut :

“Inti pesan dari salam dua jari tersebut sangat singkat, pilihlah pasangan nomor dua yakni Prabowo sandi, pasangan yang amanah, berwibawa, menjunjung tinggi nasionalisme, pro kepada umat islam, dan yang akan membawa Indonesia ke puncak kejayaan nya.” (Mauludin, 2020)

Kafi Mauludin yang sering disapa Kafi mengutarakan pesan yang terkandung dalam simbol Salam Dua Jari yaitu bentuk pilihan kepada pasangan nomor urut dua, dan menyebutkan pasangan yang amanah, berwibawa, serta menjunjung tinggi nasionalisme, dan pro terhadap umat islam yang membawa Indonesia kepada puncak kejayaannya.

Terdapat perbedaan yang diutarakan oleh informan ke lima yaitu Nopianti sebagai pemilih Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, dia mengutarakan sebagai berikut :

“Penggunaan simbol salam dua jari ini sangat unik bagi saya disamping salam dua jari menjadi simbol nomor urut di situ juga menurut saya prabowo ingin menampilkan dan memberi slogan pemilu yang damai.” (Nopianti, 2020).

Menurut Nopianti yang sering dipanggil Nopi tersebut, ia mengutarakan pendapat tentang pesan yang terkandung dalam simbol Salam Dua Jari yaitu salah satu bentuk atau pesan Pemilu 2019 yang damai, serta pesan dukungan terhadap Prabowo-Sandi saat itu.

B. Pemaknaan Simbol Salam Dua Jari

Pada setiap simbol yang digunakan memiliki makna masing-masing, dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu simbol tersebut. Dalam memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran. Setiap informan memiliki jawaban yang berbeda-beda dalam memberikan makna simbol Salam Dua Jari pada Pendukung Prabowo-Sandi, seperti disampaikan informan pertama:

“Kalau menurut saya, makna intinya hanya untuk menunjukkan bilangan angka / nomor yang kita dukung yakni pasangan nomor 2, selebihnya hanya merupakan cara seni untuk mempopulerkan pasangan tersebut.” (Jumantara, 2020)

Pemaknaan simbol Salam Dua Jari menurut Zamzam yaitu dimana saat kampanye atau saat Pemilu 2019, makna Simbol Salam Dua Jari tersebut sebagai seni untuk mempopulerkan atau mengenalkan pada masyarakat luas untuk mendukung Prabowo-Sandi pada Pilpres 2019. Terlebih lagi anggapan tersebut menyangkut ia seorang tim kemenangan Prabowo-Sandi pada Pilpres 2019 di Garut.

Berbeda dengan tanggapan yang disampaikan oleh informan kedua yaitu Yanyan Sopian, ia memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap simbol Salam Dua jari, yaitu :

“nah kalo misalnya untuk makna dari simbol tersebut, sebelumnya saya sering melakukan pengkajian entah itu dari *youtube* atau misalnya di majelis taklim, dan salam dua jari itu menurut ulama para ulama dan guru-guru saya itu, jari telunjuk menurut beliau guru saya untuk menunjuk kepada Allah SWT dan jampol itu menunjuk kepada manusia, jadi bisa di katakan bahwa salam dua jari itu sebagai “*hablumminallah, hablumminannas*””. (Sopian, 2020).

Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Yanyan bahwa simbol Salam Dua Jari dapat dimaknai sebagai simbol ketaatan kepada Allah SWT, serta baik kepada sesama umat manusia, dalam pemaknaan Pak Yanyan lebih mendekat pada bagaimana hubungan kita kepada Agama (Islam), maka makna dari ungkapan ia menyangkut kedekatan terhadap para ulama sebagai Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019.

Pada hasil wawancara informan ketiga, memiliki kesamaan pada jawaban hasil wawancara kepada Ir. Dadang Suwanto yaitu:

“Yang terkandung dalam salam dua jari itu yah karena bentuk salam nya seperti ini yah, makna itu sebagai hubungan horisontal dan vertikal, kepada sesama dan kepada sang pencipta, *hablumminallah, hablumminannas* seperti itu.” (Suwanto, 2020)

Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara kepada Pak Dadang, memiliki kesamaan dalam pada jawaban informan kedua. Ia mengatakan pemaknaan simbol Salam Dua Jari sebagai hubungan yang Vertikal dan Horizontal yang menyakut pada kehidupan umat manusia dalam kesehariannya, pemaknaan ini menyakut pada hubungan

manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Selain itu ia bercerita tentang kedekatan terhadap banyak ulama yang ada di Garut, yang memiliki dukungan kepada Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan pemaknaan simbol Salam Dua Jari yang di paparkan oleh pak Dadang, dalam wawancara kepada informan ke empat memiliki jawaban yang sama, sebagai berikut :

”Pendukung Prabowo sandi, mayoritas adalah umat muslim, massa kami sangat banyak, ormas-ormas islam dan lainnya. Beberapa tahun kebelakang massa muslim mengangkat tangan menyimbolkan satu jari telunjuk keatas sambil mengatakan "*ahad*" atau "*wahid*" artinya "Allah itu satu" hanya Allah tuhan yang berhak disembah. Setelah Prabowo ditetapkan menjadi pasangan nomor dua, mereka membranding ulang simbol mereka dengan menambahkan ibu jari, jadi yang diangkat adalah jari telunjuk dan ibu jari menjadi yang kita kenal "salam dua jari". Salam dua jari tersebut bermakna jari telunjuk keatas adalah (*hablumminalloh*) hubungan terhadap tuhan yang diatas dan jari jempol yang ke samping artinya (*hablumminannnas*) hubungan terhadap manusia, dalam hubungan terhadap manusia itu kita pilih pasangan nomor dua Prabowo-Sandi sebagai pemimpin kita agar negara kita lebih maju dan kehidupan antar manusia lebih terjamin. Simbol dua jari bagi kami bukan hanya simbol kampanye namun juga sebagai simbol tauhid dimana penerapan *hablumminalloh* dan *hablumminannnas* adalah penerapan tauhid atas ketaatan kita terhadap Allah.” (Mauludin, 2020)

Dalam hasil wawancara kepada informan ke empat Kafi Mauludin, ia menjawab bahwa makna dalam simbol Salam Dua Jari tersebut lebih kepada pemaknaan kita sebagai pemilih dan pendukung Prabowo-Sandi yaitu bentuk kita berbaik kepada sesama umat manusia serta berbaiklah kepada tuhan yang menciptakan kita, serta ia mengatakan sebagai simbol tauhid yang menandakan *hablumminalloh* dan *hablumminannnas*.

Berbeda dengan jawaban pada informan ke lima yaitu nopianti yang memaknai simbol Salam Dua Jari sebagai berikut ;

“Menurut saya makna sebenarnya simbol dua jari agar kita memilih nomor urut dua yaitu Prabowo-Sandi dalam pemilihan capres dan cawapres pada Pemilu 2019. Simbol tersebut terus dikampanyekan agar kita tegak memilih prabowo-sandi. Promosi nomor urut dan pemilu damai, karena dalam kampanyenya beliau selalu bersama para ulama.” (Nopianti, 2020)

Menurut jawaban Nopianti, ia memaknai simbol Salam Dua Jari sebagai bentuk pemilihan terhadap Prabowo-Sandi serta sebagai bentuk Pemilu damai, yang menjelaskan tentang kampanye bersama para ulama yang ada.

4.1.2 Self (Diri) Membentuk Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi

Diri (*Self*) seseorang individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri (*self*) berkembang karena kita terus menerus *looking*

glass self, yakni membayangkan gambaran diri kita sendiri pada pandangan diri orang lain. Dalam menggunakan simbol Salam Dua Jari, seorang individu pasri akan ditanggapi dan diberi perspektif oleh orang lain. Dimana dari perspektif itulah akan muncul keinginan untuk merefleksikan dirinya sendiri agar lebih berkembang sesuai dengan bayangan gambaran dirinya sendiri di mata orang lain. Cara informan merefleksikan dirinya itulah yang melatarbelakangi *self* (diri) yang terbentuk saat menggunakan simbol Salam Dua Jari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke tiga orang informan, *self* (diri) yang membentuk makna penggunaan simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut sebagai berikut:

A. Latar Belakang Menggunakan Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut.

Setiap individu pasti memiliki latar belakang dalam tindakan, dimana masing-masing individu tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda dalam tidaknya tersebut. Begitu pula dengan penggunaan simbol Salam Dua Jari oleh Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, pasti memiliki latar belakang dibalik penggunaan simbol tersebut. Adapun alasan dibalik penggunaan simbol Salam Dua Jari, sepetu yang diutarakan informan pertama dalam penelitian ini yaitu, Zamzam Jumentara yakni:

“Yang melatar belakanginya adalah Pertama karena Pasangan yang kita dukung kebetulan mendapat nomor urut 2, kedua merupakan simbol perjuangan dan bentuk perlawanan terhadap situasi saat itu.” (Jumentara, 2020)

Untuk yang menjadi latar belakang menggunakan simbol Salam Dua Jari, Pak Zamzam memilih sebagai dukungan terhadap Prabowo-Sandi yang menjadi paslon nomor urut dua pada Pemilu 2019, ia juga mengutarakan latar belakang penggunaan simbol tersebut adalah sebagai simbol perjuangan dan bentuk perlawanan terhadap situasi saat itu, yang dimana sedang dilaksanakan kampanye Prabowo-Sandi di Garut.

Bentuk simbol perjuangan dan perlawanan yang diutarakan oleh Pak Zamzam tersebut karena ia menjadi tim kemenangan Prabowo-Sandi pada saat itu. Perlawanan terhadap lawan pesaingnya saat kampanye akbar dilakukan diagar orang lain mengetahui bahwa simbol tersebut adalah bentuk suatu dukungan kepada Prabowo-Sandi saat itu.

Berbeda dengan jawaban hasil wawancara dengan Pak Zamzam, informan ke dua memiliki jawaban yang berbeda dalam melatar belakangi penggunaan simbol Salam Dua Jari, Yanyan Sopian mengungkapkan bahwa latar belakang ia menggunakan simbol Salam Dua Jari yaitu:

“latar belakang simbol Salam Dua Jari itu mewakili sebagian kecil identitas diri saya, terlebih hasil ijtima ulama memberi dukungan pada no.2 saat itu, yang *insyaallah* menjadi bentuk perjuangan pada agama saya, yang akhir waktu akan diminta pertanggung jawabannya (dihisab).dan saya tidak mau berada dalam barisan atau shaf yang memperolok islam serta rasulullah nabi muhammad saw, maka dari itu, simbol 2 jari sebagai identitas diri dan mempertegas diri sampai saat ini saya berada dalam barisan atau *shaf* mana. (Sopian, 2020)

Alasan atau latar belakang yang diutarakan Pak Yanyan untuk menggunakan simbol Salam Dua Jari ini adalah sebagai identitas dirinya, karena ia mengaku tidak mau berada pada barisan orang lain yang menghina agamanya (Islam) maka simbol itu sebagai identitas dirinya, yang menyangkut pada hasil wawancara sebelumnya. Alasan ini memiliki arti yang bermakna bagi agamanya (Islam) yang dimana ia selalu bergabung dengan ulama-ulama saat kampanye Prabowo-Sandi dan menggunakan simbol tersebut saat itu.

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada Pak Yanyan, peneliti menemukan hasil yang berbeda saat melakukan wawancara kepada informan ke tiga yaitu Ir. Dadang Suwanto sebagai berikut:

“Untuk yang melatarbekangi saya yah keinginan sendiri, kenapa karena saya pendukung Prabowo saat itu, dan itu pun banyak rekan-rekan dalam pergerakan banyak yang ngikutin dan bahkan bersama-sama ikut saat kampanye kemarin.” (Suwanto, 2020)

Pendapat Pak Dadang mengenai latar belakang menggunakan simbol Salam Dua Jari lebih kepada keinginan sendiri dalam penggunaan simbol Salam Dua Jari, saat itu Pak Dadang menjadi pendukung Prabowo-Sandi saat kampanye dilakukan, selain itu Pak Dadang juga mengajak rekan-rekan menggunakan simbol tersebut saat kampanye tersebut.

Dalam hal tersebut Pak Dadang memiliki peran penting dalam kampanye Prabowo-Sandi karena ia sebagai ketua pergerakan Demokrasi yang memiliki perkumpulan yang di berinama ProDem (Pro Demokrasi) yang ada di Kabupaten Garut, maka banyak rekan-rekan anggotanya

mengikuti penggunaan simbol Salam Dua Jari tersebut yang dilakukan oleh beliau.

Pada hasil wawancara bersama informan ke empat yaitu Kafi Mauludin, menjelaskan tentang latar belakang penggunaan simbol Salam Dua Jari sebagai berikut :

“Karena saya ingin Prabowo sandi jadi pemimpin Indonesia, maka saya gunakan salam dua jari tersebut sebagai kampanye.” (Mauludin, 2020)

Dalam jawaban Kafi Mauludin, dia menjawab tentang latar belakang penggunaan simbol Salam Dua Jari sebagai keinginan sendiri serta sebagai bentuk kampanye yang dia lakukan pada saat memilih Prabowo-Sandi.

Berbeda dengan jawaban dari informan ke lima yaitu Nopianti, dia menjawab latar belakang penggunaan simbol Salam Dua Jari sebagai berikut:

“karna saya memang pendukung prabowo-sandi jadi saya menggunakan simbol dua jari tersebut dan juga saya mengikuti Prabowo sebagai calon presiden yang ingin saya pilih dan mengsucceskannya.” (Nopianti, 2020)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nopianti, ia mengungkapkan latar belakang penggunaan simbol Salam Dua Jari sebagai pilihan kepada Prabowo-Sandi saat pencoblosan yang diadakan saat Pemilu 2019 secara serentak. Serta keinginan ia yaitu mengsucceskan Pemilu 2019.

B. Harapan dari penggunaan Simbol Salam Dua Jari

Dalam bertindak, seseorang pasti memiliki suatu tujuan atau sebuah pengharapan dari

tindakannya sendiri. Baik itu merupakan *feedback* langsung maupun *feedback* berupa kesan mendalam dan berjangka waktu cukup lama. Ingin disebut apakah kita, ingin terlihat seperti apakah kita di hadapan orang lain, saat kita menggunakan simbol Salam Dua Jari, pastilah seorang individu memiliki tujuan tertentu dan memiliki pengharapan tertentu pada objek yang kita beri simbol tersebut. Adapun tujuan atau harapan dibalik penggunaan simbol Salam Dua Jari, seperti yang diutarakan informan pertama dalam penelitian ini yaitu Zamzam Jumentara, yakni:

“Pertama untuk menegaskan dukungan kita pada Pasangan 02, kedua untuk mengajak/mempengaruhi orang lain untuk mendukung Pasangan 02. Dengan menggunakan Simbol / Salam Jari harapan kita hanya untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain dengan cara cepat hingga mendapatkan dukungan sebanyak2nya.” (Jumentara, 2020)

Untuk harapan yang diutarakan oleh Pak Zamzam, harapannya ia dalam penggunaan simbol Salam Dua Jari adalah mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan dukungan terhadap Prabowo-Sandi dengan cepat serta sebanyak-banyaknya mempengaruhi orang lain. Pak Zamzam sendiri menanggapi harapan tersebut sebagai hal positif dalam kampanye yang dilakukan oleh pendukung Prabowo-Sandi saat kampanye Pemilu 2019.

Adapun jawaban hasil wawancara kepada informan kedua yang berbeda terhadap harapan penggunaan simbol Salam Dua Jari yang diungkapkan oleh Yanyan Sopian sebagai berikut:

“Pertama peran saya sebagai identitas diri, yang kedua menyebarluaskan bahwa salam dua jari itu milik Prabowo dan Sandi terus mempengaruhi rekan-

rekan atau teman saya atau lingkungan keluarga atau lingkungan sekampung. Yhhh...mudah mudah salam dua jari tersebut yang saya sebutkan tadi pertanyaan di awal, semoga salam dua jari tersebut menjadi *akhlakul karimah.*” (Sopian, 2020)

Pada hasil wawancara yang disampaikan oleh Pak Yanyan hampir memiliki kesamaan akan harapan penggunaan simbol Salam Dua Jari pada informan pertama, yaitu mempengaruhi orang lain dalam menggunakan simbol tersebut. Pak Yanyan mengutarakan harapan penggunaan simbol Salam Dua Jari tersebut agar para pendukung Prabowo-Sandi memiliki *akhlakul karimah* yang artinya memiliki Karena saya disini sebagai orang-orang pergerakan mau tidak mau yah harus ikut ambil bagian saat kampanye, soalnya kalo bukan kita yang bergerak mau siapa gitu, ambil bagian lah saat kampanye kemaren, karena garut saya targetkan mencapai angka 80% suara untuk Prabowo-Sandi itu

Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan ke tiga yaitu Ir. Dadang Suwanto, yang menanggapi harapan penggunaan simbol Salam Dua Jari tersebut, yaitu:

“Harapan akang sih sama kaya tadi makna *hablum minallah, hablum minannas* yang ada pada salam dua jari tersampaikan dengan baik, selalu di ingat meski banyak kekurangan dalam pemilu 2019 kemarin.” (Suwanto, 2020)

Pemaparan yang diungkapkan oleh Pak Dadang menunjukkan bahwa harapan dari penggunaan simbol Salam Dua Jari yaitu makna yang terkandung dalam simbol Salam Dua Jari itu menjadi hubungan atau kebiasaan baik kepada sesama orang lain, dan tidak melupakan akan kebaikan

lainnya yang telah diberikan Allah SWT kepada kita sebagai umat manusia, pendapat yang diungkapkan oleh Pak Dadang tersebut lebih mengarah pada sudut pandang agama (Islam), yang dimana kita harus memiliki sifat *hablum minallah, hablum minannas*.

Pada hasil wawancara pada informan ke empat yaitu Kafi Mauludin mengungkapkan jawaban tentang harapan penggunaan simbol Salam Dua Jari sebagai berikut:

“Ya harapan nya agar Prabowo sandi terpilih menjadi presiden dan wakilnya bagi Indonesia. Serta saya mencoblos saat itu menjadi suatu kemenangan bagi Prabowo-Sandi” (Mauludin, 2020)

Pemaparan yang diungkapkan oleh Kafi Mauludin yaitu harapan dalam penggunaan simbol Salam Dua Jari adalah menjadi terpilihnya Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 untuk menjadi Presiden Indonesia selama 5 tahun ke depan.

Adapun hasil yang berbeda pada jawaban yang diutarakan oleh Nopianti sebagai berikut :

“Ingin masyarakat terdistribusi nomor urut dua yang harus dipilih, dan menjadi pemenangnya. harapan saya dalam penggunaan simbol dua jari tersebut ingin Prabowo dan Sandi bisa jadi presiden dan wakil presiden pada Pemilu 2019 tapi yang menang Jokowi dan Ma'ruf jadi tidak apa apa. Yang terbaiknya saja.” (Nopianti, 2020)

Menurut jawaban Nopianti, ia menjawab harapan penggunaan simbol salam dua Jari yaitu sebagai bentuk ajakan atau pilihan kepada masyarakat untuk mencoblos pasangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019

kemarin, dan ia juga berharap agar Prabowo-Sandi menjadi yang terpilih pada Pemilu 2019, tetapi ia menerima kenyataan yang ada saat ini.

4.1.3 Society (Masyarakat) Membentuk Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi

Masyarakat (*society*) terdiri atas sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam jejaring hubungan sosial yang diciptakannya. Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul (Nurhadi, 2015).

Mead membagi masyarakat dalam menjadi dua bagian penting yang mempengaruhi diri dan pikiran seseorang, dua bagian tersebut yaitu *particular other* dan *generalized other*. *Particular other* yaitu merujuk pada suatu individu dalam masyarakat yang signifikan bagi seseorang, sedangkan *generalized other* itu merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai bentuk suatu keseluruhan.

Dalam penelitian ini, ada dua kelompok masyarakat yang melatarbelakangi para informan dalam memaknai penggunaan simbol Salam Dua Jari tersebut. Pada kelompok yang pertama yaitu *particular other* adalah pendukung Prabowo-Sandi itu sendiri dan rekan-rekan informan. Sementara untuk kelompok yang kedua yaitu *generalized other* yang merupakan media sosial yang mereka lihat serta tayangan informasi melalui berita di televisi dan tokoh yang mereka dukung yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno pada Pemilu 2019.

Masyarakat (*society*) dalam kehidupan para informan, telah memberikan pengaruh

yang sangat besar terhadap pembentukan makna dari penggunaan simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi, seperti yang diungkapkan oleh ketiga informan sebagai berikut:

“Tidak ada yang mempengaruhi secara khusus atau langsung, Mungkin informasi dari media sosial yang paling utama, karena salam dua jari Viral dalam waktu singkat. Lingkungan juga tentunya sangat mempengaruhi dan saling menguatkan dalam penggunaan salam dua jari itu.” (Jumantara, 2020)

“Untuk itu bukan saya yang di pengaruhi melainkan saya yang mempengaruhi, karena saya ingin masyarakat tau hehe.. karena saya yang mempengaruhi mereka, dari itu saya mengetahui simbol itu dari TV dan banyak sih, lewat youtube juga ada, karena saat ini semua informasi bisa di dapat dari mana saja gitu.” (Sopian, 2020)

“Mempengaruhi penggunaan salam dua jari itu sebenarnya karena sering melingat rekan-rekan yang lain, lihat dari media, sampe saat kampanye akbar kemaren salam dua jari itu menjadi ciri kita semua seperti itu.” (Suwanto, 2020)

“Lingkungan saya saat ini mempengaruhinya hanya lewat obrolan ketika berkumpul saja, serta suka membicarakan isu-isu terkait Pemilu kemarin saja, jadi tidak ada hal yang perlu diseriuskan dalam pemilihan gitu.” (Mauludin, 2020)

Keluarga saya sering menonton kampanye atau debat capres dan cawapres di TV. Dari sana saya mulai mendukung Prabowo dan Sandi dan mengenal simbol dua jari itu.” (Nopianti, 2020)

Dalam penyampain jawaban hasil wawancara informan, mereka mengetahui makna simbol Salam Dua Jari dari lingkungan keseharian mereka, saat melakukan kampanye atau saat mereka berkumpul bersama dalam suatu acara resmi atau acara santai, dimana pada saat itu mereka menjadi tim kemenangan Prabowo-Sandi saat Pemilu 2019 di adakan secara serentak, serta lingkungan keluarga dalam keseharian mereka ketika berdapa di rumah. Ada pula yang mengetahui makna dari penggunaan simbol Salam Dua Jari dari media sosial serta media televisi yang mereka lihat dalam kesehariannya. Serta informan mengetahui secara langsung makna simbol tersebut dari tokoh yang mereka dukung saat Pemilu 2019 yaitu Prabowo-Sandi saat mengadakan kampanye akbar di Jakarta lalu.

Tidak hanya media massa yang mempengaruhi mereka dalam kampanye di masyarkat dalam kehidupan keseharian mereka, mereka juga membantu mempopulerkan simbol Salam Dua Jari tersebut kepada masyarakat luas melalui pose foto menunjukkan simbol tersebut. Masyarakat menanggapi dengan positif ketika tim pendukung atau tim kemenangan Prabowo-Sandi melakukan penggunaan simbol Salam Dua Jari pada lingkungan keseharian informan.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara mendalam terhadap ketiga orang informan, peneliti dapat menyimpulkannya menjadi beberapa poin hasil penelitian ke dalam bentuk pembahasan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat poin-poin yang disusun secara bertahap untuk memudahkan analisis peneliti, mulai dari *mind* (pikiran) yang membentuk makna simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di

Kabupaten Garut, *self* (diri) yang membentuk makna simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, serta *society* (masyarakat) yang membentuk makna simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut.

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik dengan asumsi bahwa para informan bertindak (berkomunikasi) dalam kampanye Pemilu 2019 dalam memaknai atau penafsiran penggunaan simbol Salam Dua Jari yang diperoleh dari interaksi antar sesama pendukung Prabowo-Sandi yang ada di Kabupaten Garut, dengan melibatkan unsur *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat) terhadap simbol Salam Dua Jari yang mereka gunakan baik melalui tanda-tanda maupun perilaku. Dalam hal ini, interaksi dilakukan untuk memaknai simbol Salam Dua Jari melalui penamaan kebiasaan dalam kampanye Pemilu 2019 khususnya pendukung Prabowo-Sandi.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi kunci dasar untuk menjelaskan atau mengetahui bagaimana makna atas simbol yang informan pahami dan pikiran untuk menentukan tindakan mereka saat itu. Makna dari simbol yang mereka pahami akan lebih sempurna oleh adanya interaksi diantara masyarakat dan sesama pendukung Prabowo-Sandi. Simbol yang diciptakan, dipikirkan dan dipahami oleh mereka merupakan sebuah bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka dan dengan masyarakat luas sesama pendukung Prabowo-Sandi.

Melalui interaksi simbolik ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja yang menjadi landasan dalam menciptakan makna dari penggunaan simbol Salam Dua Jari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan hal yang berbeda-beda mengenai makna dari penggunaan simbol

Salam Dua Jari pendukung Prabowo-Sandi saat kampanye Pemilu 2019.

4.2.1 *Mind* (Pikiran) Membentuk Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi

Pikiran (*mind*) digunakan dalam menganalisis makna sosial yang sama, dimana pikiran (*mind*) ini harus dapat digunakan dan dikembangkan melalui interaksi yang dilakukan dengan individu lain. Ketika melakukan banyak interaksi, seseorang akan lebih banyak mengetahui simbol yang berupa gerak gerik atau *gestur*, kata-kata, bahasa dan berbagai simbol universal lainnya.

Pada pendukung Prabowo-Sandi yang ada di Garut, memperoleh pengetahuan tentang pesan atau bahasa yang terkandung di dalam simbol Salam Dua Jari dari proses komunikasi antar sesama pendukung Prabowo-Sandi saat kampanye berlangsung atau saat setelah kampanye dilakukan. Proses komunikasi ini dapat dianggap sebagai suatu proses interaksi yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka selurkan lewat saluran (*channel*) yang berguna merangsang atau memperoleh suatu tujuan tertentu.

Selain terbentuk dari proses interaksi antar individu satu dengan yang lainnya, pesan dan bahasa yang terkandung di dalam simbol Salam Dua Jari tersebut dilakukan atas ketidak sadaran, mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan dalam hal tersebut, namun secara tidak langsung mengubah perilaku seseorang dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini, ketiga informan mengutarakan pesan dan bahasa yang terkandung di dalam simbol Salam Dua Jari pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 ini adalah sebagai bentuk dukungan terhadap Prabowo-Sandi saat itu. Dimana saat melakukan kampanye untuk

mendukung Prabowo-Sandi pesan dan bahas tersebut sering muncul didalamnya. Pesan dan bahasa tersebut mereka peroleh saat melakukan aktivitas didalam kampanye atau bahkan diluar kampanye yang membuktikan mereka sebagai pendukung Prabowo-Sandi.

Simbol Salam Dua Jari berisi pesan dan bahasa yang mempermudah dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan tersebut. Ketika seseorang berkomunikasi, pasti memiliki suatu hambatan dalam penyampaian pesan atau bahasa yang mereka gunakan baik itu hambatan dalam segi bahasa, lingkungan, fisik, psikologis dan lain-lainnya. Disitu ketiga informan ini memberikan opini mereka tentang hambatan saat proses komunikasi menggunakan simbol Salam Dua Jari yang dilakukannya, hambatan tersebut merupakan segi lingkungan, yang dimana saat kampanye Prabowo-Sandi ataupun dalam keseharian mereka, lingkungan yang menjadi tempat tinggal mereka, sebagian orang yang ada di lingkungan sekitarnya memiliki sudut pandang yang berbeda ketika penggunaan simbol Salam Dua Jari tersebut.

Pikiran (*mind*) muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, proses sosial pendukung Prabowo-Sandi yang membentuk makna simbol Salam Dua Jari, menyebutkan beberapa makna bahwa simbol Salam Dua Jari sebagai simbol mempopulerkan Prabowo-Sandi saat kampanye Pemilu 2019, serta beberapa informan menjawab sebagai simbol agama (Islam) yang memiliki artian "*hablum minallah, hablum minannas*" sebagai suatu ungkapan yang diberikan salah satu infoman dalam wawancara yang peneliti lakukan. Ini semua dimaknai pendukung Prabowo-Sandi berdasarkan interpretasi masing-masing Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek yang alamiah. Makna yang merupakan hasil

interpretasi individu dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan cara individu dalam memaknainya.

4.2.2 Self (Diri) Membentuk Makna Simbol

Salam Dua Jari Penggunaan Simbol Salam

Dua Jari Prabowo Sandi

Self (diri) merujuk pada sebuah pengalaman yang memungkinkan individu menjadi suatu objek bagi diri mereka sendiri dalam kehidupannya. Kemunculan dari kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam proses pengambilan peran tersebut, individu menggunakan norma-norma yang ada di dalam kelompoknya.

Pada pengambilan peran tersebut seorang individu pasti memiliki latar belakang tersendiri dalam bertindak sesuai dengan prosesnya, dimana individu tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda terhadap tindakannya tersebut. Para pendukung Prabowo-Sandi mengungkapkan beberapa latar belakang dan alasan dalam mengaplikasikan simbol Salam Dua Jari di kehidupan sehari-hari atau dalam aksi kampanye. Ada yang mengutarakan sebagai suatu dukungan pada Prabowo-Sandi, bentuk perjuangan saat itu, sebagai identitas diri, serta keinginan sendiri dalam menanggapi latar belakang penggunaan simbol Salam Dua Jari.

Menurut Mead dalam (Nurhadi, 2015) diri kita ini terdiri dari dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu "*I*" dan "*Me*". Ungkapan dari para pendukung Prabowo-Sandi diatas adalah perwujudan dari salah satu sisi dari dua sisi yang di utarakan oleh Mead tersebut yaitu "*I*". Konsep "*I*" merupakan bagian dari diri yang bersifat menurutui dorongan hati, liar dan tidak dapat diperkirakan. "*I*" adalah ketika terdapat suatu ruang spontanitas, muncul tingkah laku

spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada tersebut.

Konsep “*I*” tersebut berkaitan dengan makna dan implementasi yang mereka gunakan atau sampaikan. Latar belakang mereka menggunakan simbol Salam Dua Jari merupakan perwujudan dari usaha merefleksikan dirinya sendiri atas dasar dorongan hati dan cenderung tidak terarah. Untuk latar belakang mengenai penggunaan simbol Salam Dua Jari yang diungkapkan par informan, mereka cenderung mengarah pada pengimplementasian yang tidak teratur, liar, dan mereka secara spontan ingin merefleksikan dirinya bahwa dengan mengeluarkan simbol Salam Dua Jari tersebut, mereka bertindak sebagai pendukung atau tim kemenangan Prabowo-Sandi yang berada pada barisan depan kampanye Pemilu 2019.

Konsep “*I*” merupakan aspek diri yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Ketika dalam suatu reaksi dan aksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “*I*” berubah menjadi “*Me*”, maka dirinya bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma serta harapan-harapan orang lain. Menurut Mead, konsep “*Me*” merupakan konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami secara bersama. Konsep “*Me*” menjelaskan bahwa perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial.

Untuk konsep “*Me*” yang telah dipaparkan di atas, “*Me*” berkaitan dengan harapan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pengambilan pesan yang berkaitan dengan makna simbol Salam Dua Jari. Pada pendukung Prabowo-Sandi mengungkapkan beberapa harapan yang ingin didapat dalam mengaplikasikan simbol Salam Dua Jari di kehidupan sehari-harinya atau dalam aksi kampanye pada Pemilu 2019. Harapan yang mereka ingin dapatkan yaitu ingin mengajak

dan mempengaruhi orang lain untuk mendukung Prabowo-Sandi, serta dalam kehidupan sehari-harinya bahwa mereka menyimpulkan simbol Salam Dua Jari itu simbol kebaikan yang mendukung Prabowo-Sandi.

Seorang pendukung Prabowo-Sandi yang mengetahui makna simbol Salam Dua Jari dan sering menggunakan simbol tersebut manandakan bahwa ia telah masuk dalam tahapan dimana mereka mulai merepresentasikan sebuah makna melalui tindakan, yang dimana tindakan tersebut merupakan suatu pengambilan peran. Pengambilan peran seorang pendukung Prabowo-Sandi ini merupakan hasil dari sebuah keikutsertaan mereka dalam masyarakat. Hal tersebut datang dari diri sendiri (*self*) adalah sebuah pandangan setiap informan mengenai dirinya sendiri pada keadaan ditengah masyarakat.

4.2.3 Society (Masyarakat) Membentuk Makna Simbol Salam Dua Jari Pendukung Prabowo-Sandi

Masyarakat (*society*) atau kehidupan kelompok, terdiri dari perilaku yang saling bekerja sama diantara semua anggota kelompoknya. Masyarakat dalam teori Interaksi Simbolik, ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, adalah organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul.

Masyarakat pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang melatarbelakangi para informan dalam membentuk makna simbol penggunaan simbol Salam Dua Jari. Kelompok yang pertama adalah *particular others* adalah pendukung Prabowo-Sandi itu sendiri dan rekan-rekan informan. Sementara untuk kelompok kedua adalah *generalized others*

yang merupakan media sosial dan tayangan berit tentang Prabowo-Sandi pada Televisi.

Pola pembentukan makna tentang penggunaan simbol Salam Dua Jari pada Pendukung Prabowo-Sandi yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam hal ini adalah *particular others* dan *generalized others*, menciptakan jejaring sosial yang ada pada akhirnya akan turut mempengaruhi *mind* (pikiran) dan *self* (diri) para informan. Dalam hal ini, keterkaitan sosial yang berasal dari rekan-rekan dan sesama pendukung Prabowo sendiri itulah yang berperan besar dalam membentuk makna simbolik dari simbol Salam Dua Jari. Selain itu media sosial serta tayangan berita yang membentuk pemaknaan dari informan yang membuat mereka mengetahui proses pembentukan makna dari simbol Salam Dua Jari tersebut.

Sesuai dengan pengertian dari masyarakat (*society*) itu sendiri bahwa masyarakat berperan penting sebagai organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul, kelompok *particular others* memunculkan konsep diri yang diharapkan atas penggunaan simbol Salam Dua Jari oleh *self* (diri) pendukung Prabowo-Sandi yaitu salah satu sebagai tim kemenangan pada Pemilu 2019. Cooley beranggapan bahwa poin diri (*self*) dan masyarakat memiliki keterkaitan dan memiliki efek yang besar. Ia memberi gambaran bahwa perasaan diri dan masyarakat ini dikembangkan melalui sebuah penafsiran individu atas realitas fisik, dan sosial, termasuk aspek-aspek pendapat mengenai sebuah tujuan dan gagasan apapun yang berasal dari kehidupan komunikatif yang dianggap sebagai milik individu. Jadi diri dan masyarakat (*society*) saling mempengaruhi yang dimana masing-masing berfungsi sebagai rujukan bagi yang lainnya.

Masyarakat atau *society* merupakan kumpulan dari berbagai macam bentuk aspek sosial yang ada didalam kehidupan

masyarakat. Kelompok *generalized others* disini merupakan hasil respon atas pola interaksi yang dilakukan oleh para informan. Perkembangan pola pikir para informan yang dinamis yang mereka dapatkan dari informasi yang ada melalui media sosial, maka informan tersebut membuat suatu proses pembentukan penggunaan simbol Salam Dua Jari pad pendukung Prabowo-Sandi menjadi beragam. Perkembangan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara dinamis seiring dengan bejalannya perkembangan *mind* atau pikiran manusia. Sehingga diantara pikiran dan masyarakat merupakan sebuah bagian yang menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan hasil uraian pembahasan makna simbol Salam Dua Jari, peneliti dapat menjelaskan bahwa para informan telag memaknai simbol Salam Dua Jari sesuai intepretasi masing-masing. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi individu dengan lingkungannya serta melibatkan aspek *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyrakat) yang menyebabkan pertukaran simbol satu salam lainnya, sehingga tiap informan memaknai simbol Salam Dua Jari dalam konteks yang berbeda-beda. Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya sebuah makna bagi manusis. Makna-makna yang dihasilkan melalui proses pengalaman dan interaksi yang melibatkan aspek *mind*, *self*, *society*, sehingga simbol Salam Dua Jari memiliki makna yang berbeda-beda. Teori interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol (Mulyana, 2005, hal. 70). Inti dari penelitian ini, yaitu mengungkap sebuah makna simbol yang merepresentasikan apa yang mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

4.2.4 Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini, selain peneliti melakukan proses wawancara mendalam

dengan ketiga informan, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan melakukan sebuah wawancara kepada narasumber yang merupakan praktisi ilmu komunikasi politik yaitu Dr. Hj. Ikeu Kania, M.Si. Peneliti melakukan proses wawancara dengan narasumber melalui media *WhatsApp*, karena kesibukan narasumber untuk melakukan tatap muka langsung dengan peneliti, maka peneliti mengambil jalan keluar yang lain.

Peneliti mencoba menyampaikan sedikit tentang tema judul penelitian kepada narasumber untuk memahami maksud dan tujuan yang peneliti tanyakan kepada narasumber untuk memperoleh pendapatnya. Adapun pertanyaan peneliti kepada narasumber tentang pemaknaan simbol Salam Dua Jari yang digunakan oleh pendukung Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 ditanggapi positif oleh narasumber.

Pendapat narasumber tentang pemaknaan simbol Salam Dua Jari ini menyakut partai politik atau parpol yang berkaitan dengan tim kemenangan Prabowo-Sandi saat itu, parpol yang menjadi tim kemenangan Prabowo saat Pemilu 2019 meliputi partai Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), partai Demokrat, dan partai Berkarya, kelima partai tersebut menjadi partai pendukung Prabowo-Sandi saat Pemilu 2019 diadakan.

Makna yang diutarakan oleh narasumber memiliki sebuah perbedaan yang signifikan antara tim kemenangan Prabowo-Sandi dengan pesaingnya pada Pemilu 2019, tim kemenangan Prabowo-Sandi menurut narasumber memiliki ciri yang nasionalis dalam aksi kampanye pada Pemilu 2019, sedangkan tim kemenangan pada lawan nya yaitu Jokowi-Ma'ruf memiliki ciri dalam kampanyenya lebih dekat kepada keagamaan yang digunakan dalam aksi kampanye

tersebut. Narasumber mengutarakan pendapat tersebut melihat dari aksi kampanye yang dilakukan oleh kedua paslon yang beredar di media sosial serta media cetak yang menginformasikan tentang aksi kedua pasangan tersebut. Maka dari itu, peran dari, peran pada pendukung Prabowo-Sandi salah satunya adalah untuk memperkenalkan simbol Salam Dua Jari kepada semua orang yang belum mengetahuinya. Berbicara tentang makna simbol Salam Dua Jari yang ketiga informan sampaikan, ia memiliki pendapat yang sama tentang pemaknaan simbol salam Salam Dua Jari tersebut. Ia berpendapat bahwa simbol Salam Dua Jari memiliki arti mengisyaratkan pilih paslon nomor urut dua yang menjadi nomor urut Prabowo-Sandi saat Pemilu 2019 serta sebagai pilih salah satu pasangan untuk meneruskan pemerintahan 2 periode, ujanya. Maka dari itu makna simbol Salam Dua Jari tersebut sudah banyak orang mengerti akan suatu tujuan dan arti dari makna simbol Salam Dua Jari yang dilakukan oleh pendukung Prabowo-Sandi saat kampanye pada Pemilu 2019 di Kabupaten Garut.

KESIMPULAN

1. *Mind* (pikiran) para informan pada dasarnya memaknai simbol Salam Dua Jari berdasarkan pesan dan bahasa yang terkandung di dalamnya sebagai suatu dukukungan serta pilihan terhadap pasangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 yang diadakan secara serentak. Setelah melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, seperti yang dilakukan oleh pendukung atau tim kemenangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019 pemaknaan simbol Salam Dua Jari bagi setiap informan berbeda-beda. Ada yang memaknai sebagai simbol seni untuk mempopulerkan pasangan Prabowo-Sandi pada saat itu, serta ada yang mengutarakan sebagai simbol agama (islam) yang mengartikan simbol

Salam Dua Jari itu “*hablum minallah, hablum minannas*” yang artinya hubungan dengan Allah Swt, hubungan dengan manusia, dalam pengertiannya berhubungan baik dengan sesama manusia serta tidak melupakan akan hubungan baik dengan Allah SWT.

2. *Self* (diri) para informan mengambil perannya berdasarkan alasan mereka dalam mengimplementasikan simbol Salam Dua Jari. Ada yang menjawab sebagai suatu bentuk dukungan terhadap Prabowo-Sandi, bentuk perjuangan saat Pemilu 2019, sebagai identitas dirinya, dan keinginan sendiri dalam menggunakan simbol Salam Dua Jari. Hal ini merupakan aspek diri (*self*) yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan atau tidak disengaja tanpa adanya pertimbangan atau bisa disebut konsep “*I*”. Beberapa informan merepresentasikan dirinya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga menimbulkan suatu harapan-harapan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembentukan pesan. Pesan yang mereka ingin sampaikan yaitu mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mendukung Prabowo-Sandi, serta informan mengutarakan pesan itu sebagai simbol Salam Dua Jari milik pasangan Prabowo-Sandi, dan simbol itu merupakan simbol kebaikan dari pendukung Prabowo-Sandi pada saat kampanye. hal tersebut adalah konsep diri yang terbentuk atas pola-pola yang tertatur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami bersama atau disebut konsep “*Me*” yang ada pada interaksi simbolik Mead.
3. *Society* (masyarakat) pada penelitian ini terdiri dari kelompok yang melatarbelakangi para informan dalam membentuk makna simbol Salam Dua Jari. Kelompok yang pertama yaitu

merupakan (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan terhadap kita, adalah pendukung atau tim kemenangan Prabowo-Sandi pada Pemilu 2019, serta rekan-rekan informan dan juga lingkungan keluarga dalam kehidupan keseharian mereka. Sedangkan untuk kelompok kedua yaitu (*generalized others*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial sebagai suatu keseluruhan, adalah yang merupakan sebuah media sosial yang mendukung Prabowo-Sandi, dan tayangan berita kampanye akbar Prabowo-Sandi di Televisi pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Septisa, H. (2013). PENGARUH POLA KAMPANYE TERHADAP SIKAP POLITIK MASYARAKAT DESA PURWOREJO. *Ayu Septisa*, 4.
- Engkus Kuswarno . (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Jumantara, Z. (2020, 1 1). Tim Kemenangan, Demokrat.
- Mauludin, K. (2020, Februari 12). Pemilih Prabowo-Sandi.
- Moleong, L. J. (2007). *Metedologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Preinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nopianti. (2020, Februari 11). Pilih Prabowo-Sandi Pada Pemilu 2019.
- Nurhadi, Z. F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sopian, Y. (2020, 1 2). Tim Kemenangan, Gerindra.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Suwarto, I. D. (2020, 1 7). Aktivistis, ProDEm.